

PERMINTAAN MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA OLEH REPUBLIK RAKYAT CHINA

Indonesian Palm Oil Demand by The People's Republic Of China

Reysuli Rahman, Ken Suratiyah, Dwidjono Hadi Darwanto
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The aims of this study was to determine the factors that affect demand for Indonesian palm oil by the People's Republic of China, which is the ratio of Indonesian palm oil prices in Malaysia, the income per capita of the China, China's population and the price of sunflower oil, as well as to know the trend of demand for Indonesian palm oil by the China. This study uses secondary data which was implemented in 2008-2009. Results of research showed that the number of people significantly affected the number of Indonesian palm oil demand by the People's Republic of China. While the trend analysis results indicate that the demand for Indonesian palm oil by the People's Republic of China for the next 3 years will increase.

Keywords: demand, Indonesian palm oil, People's Republic of China

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan minyak kelapa sawit Indonesia oleh Republik Rakyat China (RRC), yaitu rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia dengan Malaysia, pendapatan per kapita RRC, jumlah penduduk RRC dan harga minyak bunga matahari, serta untuk mengetahui *trend* permintaan minyak kelapa sawit Indonesia oleh RRC. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dilaksanakan pada tahun 2008 - 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk secara signifikan mempengaruhi jumlah permintaan minyak kelapa sawit Indonesia oleh republik Rakyat China. Sedangkan hasil analisis *trend* menunjukkan bahwa permintaan minyak kelapa sawit Indonesia oleh Republik Rakyat China untuk 3 tahun mendatang akan meningkat.

Kata kunci: permintaan, minyak kelapa sawit indonesia, republik rakyat china

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia merupakan tantangan dan masalah baru bagi pertumbuhan perdagangan internasional dan ekonomi nasional secara keseluruhan. Pintu perdagangan bebas tahun 2003 sudah dibuka untuk perdagangan bebas ASEAN (AFTA), dan tahun 2020 untuk liberalisasi perdagangan APEC. Dengan demikian setiap negara khususnya negara berkembang harus berbenah dan bersiap diri untuk menghadapi sebuah era, tidak ada lagi batas-batas antar negara dengan menganut perekonomian terbuka.

Sejak peranan migas sebagai sumber pendapatan nasional dalam perekonomian menurun, maka penerimaan negara mulai diarahkan ke sektor non migas. Sektor non migas yang menyumbang kontribusi cukup besar untuk pendapatan nasional adalah sektor pertanian (Soekartawi,1995). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan yang termasuk sektor pertanian yang sangat penting

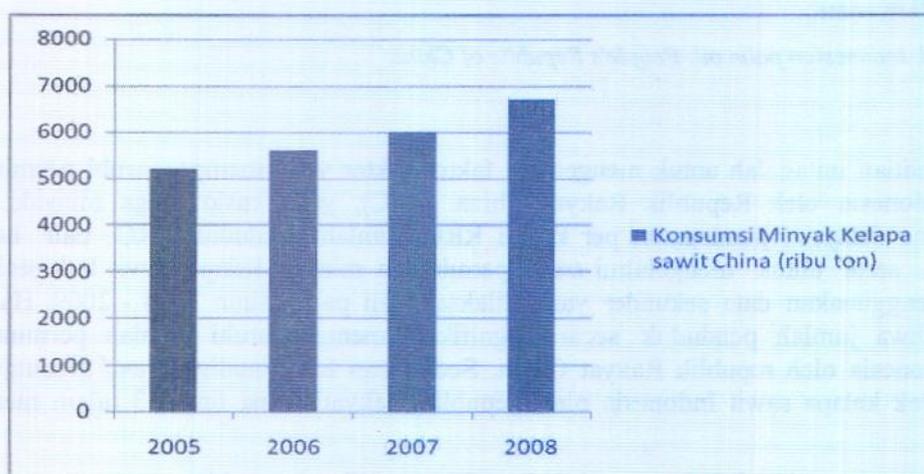
sebagai sumber pendapatan, lapangan kerja, devisa, serta pendorong pertumbuhan ekonomi. Kontribusi kelapa sawit pada pendapatan nasional non migas selama ini cukup besar, diharapkan pada masa mendatang terus meningkat seiring meningkatnya penduduk dan kebutuhan akan produk-produk dari kelapa sawit di dunia.

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2003 mencapai 5,23 juta hektar, 13,2% (645 ribu hektar) adalah perkebunan negara, 29,7% (1,8 juta hektar) adalah milik rakyat dan 57,1% (5,2 juta hektar) adalah milik perkebunan swasta. Oleh karena itu, selain sebagai sumber devisa, kelapa sawit juga dapat menyerap banyak tenaga kerja dan manfaat buah kelapa sawit sangat bervariasi, diantaranya banyak industri yang dapat menggunakan sebagai bahan baku untuk minyak goreng, makanan, kosmetik dan lain-lain. Gambaran tentang ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia ke negara tujuan utama dari tahun 2000-2007 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ekspor CPO Indonesia ke Negara Tujuan Utama Tahun 2000-2007

Tahun	Negara tujuan ekspor			
	China (ton)	India (ton)	USA (ton)	Jepang (ton)
2000	438.083,6	1.639.067	21.052	10.152
2001	363.563,6	1.519.811	2.444	9.411
2002	482.809,4	1.766.630	7.486	4.432
2003	800.422,3	2.274.281	26.600	1.367
2004	1.083.751,3	2.761.566	41.893	15.585
2005	1.354.619,5	2.558.329	20.191	2.792
2006	1.758.560,4	2.481.981	64.674	12.808
2007	1.441.098,4	3.305.681	66.921	4.052

Sumber : UN Comtrade, 2010



Gambar 1. Konsumsi CPO di China tahun 2005-2008

Sumber : Dir Jen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa India adalah negara pengimpor CPO dengan volume terbesar, namun bila melihat trend peningkatan permintaan diantara keempat negara di atas, China adalah negara dengan peningkatan permintaan yang tinggi. Peningkatan permintaan CPO Indonesia oleh China setiap tahunnya dimungkinkan karena pertumbuhan yang cepat industri-industri di China yang membutuhkan bahan baku CPO. Dilihat dari keadaan tersebut China dapat menjadi pasar utama ekspor untuk CPO Indonesia. Konsumsi CPO di China meningkat setiap tahun (2005-2008), gambaran tentang konsumsi minyak kelapa sawit di China tahun 2005-2008 dapat dilihat pada Gambar 1.

Konsumsi CPO China dari tahun 2005- 2008 mengalami peningkatan terus menerus. Konsumsi CPO China pada tahun 2005 sebesar 5,2 juta ton dan pada tahun 2008 sudah mencapai 6,6 juta ton atau dengan rata-rata konsumsi per tahunnya sebesar 5,8 juta ton. Konsumsi CPO di China yang terus meningkat setiap tahunnya

mengharuskan China mengimpor CPO negara lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Besarnya konsumsi CPO China disebabkan karena faktor penduduk yang sangat banyak dan terus meningkat. Sementara pendapatan nasional China juga berpengaruh dalam mengkonsumsi produk-produk hasil olahan CPO.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data deret berkala yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Departemen Pertanian (Deptan), Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag), *International Monetary Fund* (IMF), *Food and Agricultural Organization* (FAO), *Oil World*, *Asian Development Bank* (ADB), *United Nations Statistic Division* (UNSD) dan instansi-instansi lain yang erat hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder yang diperoleh merupakan data deret waktu untuk periode 21 tahun (*time series*) mulai tahun 1988-2008.

Metode Analisis

Untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia oleh China digunakan rumus dengan model regresi linier berganda dari hasil transformasi log sebagai berikut:

$$\text{Log } Y = \text{log}b_0 + b_1 \text{ log } X_1 + b_2 \text{ log } b_2 + b_3 \text{ log } X_3 + b_4 \text{ log } X_4$$

Keterangan :

- Y : Permintaan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia oleh China (ribu ton)
- b0-b4 : Intersep
- X1 : Rasio harga minyak kelapa sawit Indonesia dengan Malaysia
- X2 : Pendapatan perkapita negara China (US\$ AS)
- X3 : Jumlah penduduk China (jiwa)
- X4 : Harga minyak bunga matahari (US\$/ton)

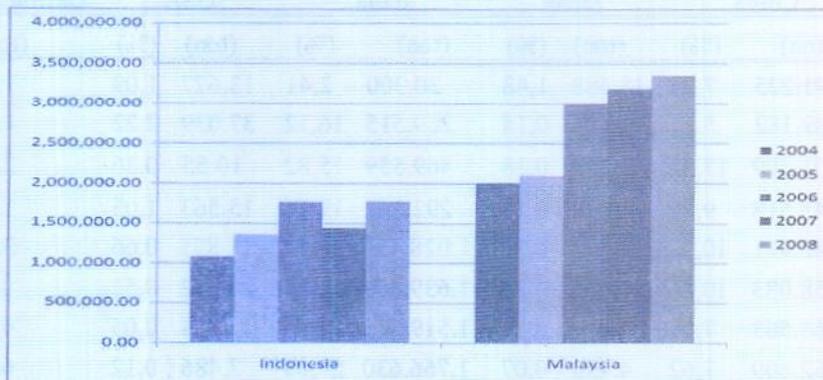
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Negara Pengekspor CPO ke China

Selama lima tahun terakhir China melakukan impor yang menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2008, China telah mengimpor CPO sebanyak 5.118.538 ton. Dua negara eksportir CPO terbesar ke China yaitu Indonesia dan Malaysia, perkembangan volume impor CPO CHINA disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan Gambar 1, pada tahun 2004-2008, China secara kuantitas lebih banyak mengimpor CPO dari Malaysia dibandingkan mengimpor dari Indonesia, namun berdasarkan kenaikan jumlah impor per tahun, China mengimpor lebih banyak dari Indonesia sebesar rata-rata 11,87% setiap tahunnya dibandingkan dari Malaysia yang sebesar rata-rata 11,77% setiap tahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa China lebih banyak mengimpor dari Indonesia ini dikarenakan harga CPO Indonesia lebih murah dibandingkan dengan harga CPO Malaysia karena biaya produksi di Indonesia lebih murah dibandingkan dengan biaya produksi di Malaysia.

Peningkatan volume ekspor CPO diikuti pula oleh peningkatan nilai ekspor setiap tahunnya. Berdasarkan tabel 2, setiap tahun terjadi peningkatan nilai ekspor yang pada tahun 2004, CPO Indonesia menyumbang devisa senilai (juta US) \$ 463.3 dan terus meningkat hingga mencapai nilai (juta US) \$ 1.519,3 pada tahun 2008. Sedangkan bagi Malaysia pada tahun 2004 mendapat pemasukan devisa sebesar \$ 929 juta dengan volume sebesar 2.007.038 ton atau 2 kali lipat dibanding yang didapat Indonesia. Hingga tahun 2008, Malaysia tetap menjadi negara eksportir CPO terbesar ke China dengan volume sebesar 3.351.581 ton dengan nilai mencapai (juta US) \$ 3.219,1



Gambar 2. Perkembangan Volume Ekspor (ton) CPO ke China Berdasarkan Negara Asal Tahun 2004-2008

Sumber : UN Comtrade, 2010

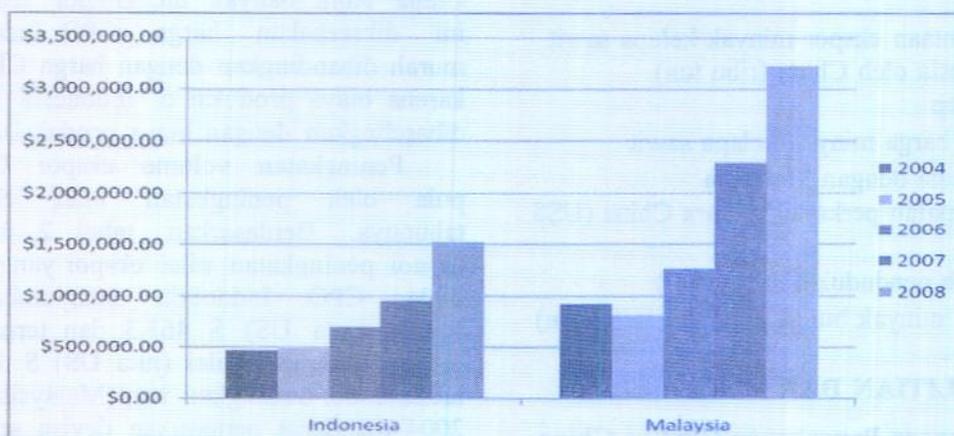
Tabel 2. Perbandingan Nilai Ekspor CPO Berdasarkan Negara Asal Tahun 2004-2008

Negara Eksportir	Nilai (juta US\$)					Peningkatan (%)
	2004	2005	2006	2007	2008	
Indonesia	463,3	493,4	707,3	957,1	1.519,3	28,78
Malaysia	929,3	815,8	1.268,3	2.286,2	3.219,1	32,86
Total	1.392,60	1.309,20	1.975,60	3.243,30	4.738,40	

Sumber : UN Comtrade diolah, 2010.

Kenaikan volume ekspor CPO Indonesia setiap tahunnya, ternyata diikuti dengan kenaikan rata-rata nilai ekspornya sebesar 29,78% dari tahun 2000-2008. Berbeda dengan Malaysia, kenaikan volume ekspornya lebih rendah dibandingkan Indonesia, namun kenaikan nilai ekspornya lebih tinggi dari kenaikan nilai ekspor Indonesia. Perbedaan kenaikan nilai ekspor diantara Indonesia dan Malaysia dipengaruhi

oleh perbedaan harga CPO masing-masing negara. Harga CPO di Malaysia lebih mahal \$50 dengan rata-rata harga CPO/ton/tahun adalah \$590. Berbeda dengan Indonesia yang harga CPO/ton/tahun adalah \$540. Hasil dari analisis ini sesuai dengan penelitian Martha Prasetyani dan Ermina Miranti, (2003), mengenai perbedaan harga CPO kedua negara serta perbedaan biaya produksi.



Gambar 3. Perbandingan Nilai Ekspor (Juta US\$) Berdasarkan Negara Asal Tahun 2004-2008
Sumber : UN Comtrade, 2010

Tabel 3. Jumlah Ekspor CPO Indonesia ke Dunia

Tahun	Ekspor CPO									
	China		Japan		India		USA		Lain-lain	
	(ton)	(%)	(ton)	(%)	(ton)	(%)	(ton)	(%)	(ton)	
1995	91.225	7,26	18.588	1,48	30.300	2,41	13.677	1,09	1.256.024	
1996	89.182	5,33	2.986	0,18	269.515	16,12	37.039	2,22	1.671.956	
1997	401.599	13,53	5.258	0,18	469.559	15,82	10.55	0,36	2.967.589	
1998	143.518	9,70	4.198	0,28	292.267	19,76	15.563	1,05	1.479.278	
1999	342.911	10,39	11.343	0,34	1.028.435	31,17	21.825	0,66	3.298.986	
2000	438.083	10,66	10.152	0,25	1.639.067	39,88	21.052	0,51	4.110.027	
2001	363.563	7,41	9.411	0,19	1.519.811	31,00	2.444	0,05	4.903.217	
2002	482.809	7,62	4.432	0,07	1.766.630	27,89	7.486	0,12	6.333.707	
2003	800.422	12,53	1.367	0,02	2.274.281	35,61	26.6	0,42	6.386.409	
2004	1.083.751	12,51	15.585	0,18	2.761.566	31,88	41.893	0,48	8.661.646	
2005	1.354.619	13,06	2.792	0,03	2.558.329	24,66	20.191	0,19	10.376.190	
2006	1.758.560	14,53	12.808	0,11	2.481.981	20,51	64.674	0,53	12.100.920	
2007	1.441.098	12,14	4.051	0,03	3.305.681	27,84	66.921	0,56	11.875.418	
2008	1.766.957	12,36	743	0,01	4.789.661	33,52	81.606	0,57	14.290.685	

Sumber : UN Comtrade diolah, 2010

Ekspor Kelapa Sawit Indonesia

Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia cenderung meningkat sejak 1999 setelah mengalami penurunan yang cukup tajam pada 1998. Pada 2003, volume ekspor mencapai 6,38 juta ton, meningkat 136% dibanding 1999 yang hanya mencapai 3.3 juta ton, tabel 3 menunjukkan ekspor ke 4 negara tujuan dan dunia.

Ekspor minyak sawit Indonesia ditujukan ke 123 negara. Rerata volume ekspor terbesar ke India dengan kontribusi 30,31 % (1,8 juta ton), China 11,43 % (754 ribu ton). Pada 2008, volume ekspor India dan China melonjak dengan masing-masing memberikan kontribusi 33,52% dan 12,36%. Kedua negara ini secara bersama-sama menyerap 45,88% terhadap total ekspor CPO Indonesia atau hampir setengah dari total ekspor CPO Indonesia ke dunia.

Dimulai dari tahun 2000 - 2008, permintaan CPO Indonesia oleh negara China meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 11,43% (191.537 ton), hal ini menurut Le Dong, (2008) disebabkan oleh kebutuhan masyarakat China terhadap CPO untuk berbagai macam makanan. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang besar menyebabkan peningkatan pendapatan (GDP) serta pertumbuhan sektor industri dan jumlah populasi penduduk menyebabkan China meningkatkan permintaan CPO.

China menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar dengan rata-rata pertumbuhan GDP 9,99% diikuti oleh India sebesar 6,86%.

Saat terjadi resesi global pada tahun 2008, Jepang yang terkenal sebagai negara Industri dunia, pertumbuhan ekonominya anjlok ke posisi -0,6% dan USA sebagai asal mula resesi ekonomi global hanya mampu mempertahankan pertumbuhan ekonominya sebesar 1,1%. Dengan kondisi ekonomi global yang kurang baik banyak negara maju yang "jatuh" karena membengkaknya hutang serta tingkat pengangguran yang meningkat. Pada masa resesi, China masih mampu mempertahankan pertumbuhan ekonominya sebesar 9%, sehingga dengan kondisi ekonomi yang stabil, bahkan dapat dikatakan sangat baik, rata-rata pertumbuhan ekonomi dunia hanya 4,07%, China masih mampu meningkatkan jumlah impor CPO Indonesia sebanyak 12,36% dari total ekspor CPO Indonesia ke dunia.

Analisis Fungsi Linear dalam Logaritma (Double Logarithmic Function)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan CPO Indonesia oleh China. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi permintaan CPO oleh China adalah rasio harga CPO Indonesia dengan Malaysia, pendapatan per kapita China dan jumlah penduduk China, dan harga minyak mentah. Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan CPO Indonesia oleh China, digunakan uji koefisien determinasi (R^2), uji F (*overall test*), dan uji t (*individual test*) dengan menggunakan program SPSS. Hasil analisis pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil analisis regresi berganda

No	Parameter	Koef. Reg	t. Hit	t.sig
1	Konstanta	-180,007***	-2,975	0,009
2	Rasio harga CPO Indonesia dengan Malaysia	-1,950 ^{ns}	-0,563	0,581
3	Pendapatan per kapita RRC	-1,951 ^{ns}	-1,238	0,234
4	Jumlah penduduk RRC	61,258***	2,984	0,009
5	Harga Minyak Bunga Matahari	0,494 ^{ns}	0,518	0,612
6	Adjusted R ²	0,775		
7	F Hit	18,213		
8	F Sig	0,000		

Sumber : Analisis data sekunder

Keterangan :

* : signifikan pada $\alpha = 0,1$

** : signifikan pada $\alpha = 0,5$

*** : signifikan pada $\alpha = 0,01$

Ns : tidak signifikan

1. Uji koefisien determinasi

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai adjusted $R^2 = 0,775$ mendekati angka satu, berarti model tersebut dapat dikatakan baik dalam memprediksi nilai variabel dependennya. Nilai adjusted $R^2 = 0,775$ menunjukkan bahwa 77,5% variasi total dalam permintaan CPO diterangkan oleh variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan 22,5% variasi permintaan minyak kelapa sawit dijelaskan oleh variabel lain yang berpengaruh namun tidak dijelaskan atau dimasukkan ke dalam model.

2. Uji F (overall test)

Berdasarkan hasil uji F, nilai F hitung sebesar 18,213 lebih besar dari F tabel yaitu $F(4;16;0,05) = 3,006917$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan linier. Pada model antara variabel independen dengan variabel dependennya. Dengan demikian variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

Persamaan Cobb Douglas ($Q = a L^\alpha K^\beta$) dengan model estimasi log:

$$Y = -180,007 - 1,950 X_1 - 1,951 X_2 + 61,258 X_3 + 0,494 X_4$$

Keterangan :

- Y = volume permintaan minyak kelapa sawit (ton)
- X₁ = Rasio harga CPO Indonesia dengan Malaysia
- X₂ = Pendapatan per kapita China (Dollar AS)
- X₃ = Jumlah penduduk China (Juta Jiwa)
- X₄ = Harga minyak bunga matahari (Dollar AS/ton)

3. Uji t (individual test) Konstanta

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa konstanta signifikan pada tingkat kepercayaan 99% dengan t hitung sebesar -2,975 dan koefisien regresi sebesar -180,007. Hal ini berarti bahwa nilai volume permintaan minyak kelapa sawit Indonesia tanpa dipengaruhi oleh rasio harga CPO Indonesia dengan Malaysia, pendapatan per kapita CHINA, jumlah penduduk CHINA dan harga minyak bunga matahari akan mengalami penurunan sebesar -180,007 ton.

Rasio Harga CPO Indonesia dengan Malaysia (X1)

Hasil pengujian terhadap rasio harga CPO

menunjukkan bahwa harga CPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan minyak kelapa sawit. Koefisien regresi rasio harga CPO bernilai -1,950 yang berarti bahwa jika rasio harga CPO mengalami perubahan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan perubahan jumlah CPO yang diminta sebesar -1,950 ton. Pengaruh lainnya adalah faktor harga CPO Malaysia, jika harga CPO Malaysia menurun maka China akan lebih memilih CPO dari Malaysia.

Pendapatan per kapita (X2)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Pendapatan per kapita China tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan minyak kelapa sawit Indonesia. Koefisien regresi pendapatan per kapita bernilai -1,951 dengan t hitung sebesar -1,238, yang berarti jika pendapatan per kapita China mengalami peningkatan sebesar 1 satuan dollar AS maka permintaan minyak kelapa sawit akan menurun sebesar -1,951 ton. Dengan demikian, minyak kelapa sawit termasuk barang yang bermutu rendah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa CPO Indonesia adalah barang inferior, yaitu barang yang banyak diminta oleh orang-orang yang berpendapatan rendah.

Jumlah penduduk Cina (X3)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 99% terhadap CPO. Koefisien jumlah penduduk bernilai 61,258 dengan t hitung sebesar 2,984, yang berarti bahwa jika jumlah penduduk CHINA mengalami peningkatan sebesar 1 satuan juta jiwa maka permintaan CPO akan meningkat sebesar 61,258 ton.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan CPO, hal ini disebabkan karena CPO dalam hal ini produk turunannya yaitu minyak goreng merupakan komoditas bahan pangan. Sehingga dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka permintaan akan semakin bertambah.

Harga Minyak Bunga Matahari (X4)

Koefisien regresi minyak matahari bernilai 0,494 yang berarti bahwa setiap perubahan harga minyak matahari sebesar 1 satuan dollar AS/ton maka akan mengakibatkan perubahan jumlah minyak kelapa sawit yang diminta sebesar 0,494 ton. Artinya bahwa harga minyak bunga

matahari mempunyai hubungan positif dengan jumlah permintaan CPO. Hasil analisis ini dapat dikemukakan bahwa minyak bunga matahari merupakan komoditas substitusi bagi minyak kelapa sawit.

D. Analisis Trend

Tujuan ke dua penelitian ini adalah untuk mengetahui trend perkembangan ekspor CPO yang dilakukan Indonesia. Trend merupakan salah satu komponen gerakan data berkala (*time series*).

Permintaan CPO Indonesia oleh China mulai meningkat sejak tahun 1990, ketika itu China mulai *membuka diri* dalam ekonomi atau menganut sistem ekonomi terbuka dimana China terbuka untuk investasi asing yang hendak menanamkan modalnya di China. Setelah kebijakan ekonomi terbuka yang dianutnya, industri-industri di China

mulai tumbuh, sehingga lapangan pekerjaan mulai terbuka, pengangguran menurun maka pendapatan per kapita meningkat. Pendapatan per kapita meningkat menyebabkan konsumsi meningkat, salah satunya konsumsi CPO, dimana sejak tahun 1990-1996 impor CPO terus meningkat. Namun pada tahun 1997, ekspor CPO Indonesia meningkat signifikan yaitu mencapai >200%, ini disebabkan karena Indonesia pada pertengahan tahun 1997 terkena dampak krisis moneter yang awal terjadinya krisis di Thailand sehingga mata uang Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS yang menyebabkan produsen CPO dalam hal ini perusahaan swasta, lebih memilih untuk mengekspor CPO secara besar-besaran agar mendapat keuntungan dari rendahnya nilai kurs Rupiah terhadap Dollar AS.

Tabel 5. Proyeksi permintaan CPO Indonesia oleh China tahun 2009-2011

No	Tahun	Jumlah Permintaan (ton)
1	1988	2.000
2	1989	500
3	1990	47.449,90
4	1991	132.558,52
5	1992	103.121,83
6	1993	23.487,22
7	1994	93.553,56
8	1995	91.225,90
9	1996	89.182,20
10	1997	401.599,87
11	1998	143.518,90
12	1999	342.911,28
13	2000	438.083,60
14	2001	363.563,60
15	2002	482.809,40
16	2003	800.422,30
17	2004	1.083.751,32
18	2005	1.354.619,59
19	2006	1.758.560,49
20	2007	1.441.098,48
21	2008	1.766.957,28
22	2009	1.833.858*
23	2010	1.919.105*
24	2011	2.004.352*

Sumber : UNSD, Comtrade (berbagai tahun)

* : Proyeksi

Mulai tahun 1998 tarif progresif ekspor CPO diberlakukan sehingga volume ekspor CPO Indonesia ke China menurun. Tahun berikutnya volume ekspor CPO ke China mulai bergerak meningkat yakni pada tahun 1998. Pada Tahun 2000 terjadi perjanjian dagang bilateral antara negara-negara ASEAN dengan China (ACFTA) dimana dengan adanya perjanjian tersebut, semua produk negara ASEAN serta China bebas masuk atau terbuka bagi anggota ACFTA. Sejak tahun 2000, ekspor CPO Indonesia ke China terus meningkat hingga pada pertengahan tahun 2007 ekspor CPO ke China menurun yang dikarenakan harga CPO melambung tinggi hingga mencapai \$1200/ton sehingga pemerintah Indonesia menaikkan pajak ekspor bagi komoditas CPO agar produsen CPO Indonesia tidak banyak mengekspor sehingga stok CPO untuk dalam negeri tetap tercukupi dan harga produk turunan CPO dalam negeri tidak meningkat.

Permintaan akan CPO Indonesia hingga tahun 2011 akan terus meningkat, ini disebabkan karena pertumbuhan penduduk masih tinggi. Namun jika proyeksi ditambah hingga 2020, dimungkinkan permintaan tidak akan meningkat, disebabkan adanya peraturan di negara China yang mewajibkan agar pembatasan 1 anak dalam 1 keluarga.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh persamaan regresi dengan permintaan sebagai variabel dependen dan waktu sebagai variabel independen sebagai berikut :

$$Y = 85247x - 41576$$

Sehingga didapat proyeksi permintaan CPO untuk tahun 2009-2011, yaitu sebesar 1,8 juta ton, 1,9 juta ton dan 2 juta ton.

KESIMPULAN

1. Permintaan minyak kelapa sawit oleh China dipengaruhi oleh pendapatan per kapita RRC, jumlah penduduk RRC, rasio harga CPO Indonesia dengan Malaysia. Bentuk hubungan

faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah sebagai berikut:

- a. Rasio harga CPO Indonesia dengan Malaysia berpengaruh negatif terhadap permintaan minyak kelapa sawit Indonesia oleh China.
 - b. Pendapatan per kapita RRC berpengaruh negatif terhadap permintaan minyak kelapa sawit.
 - c. Jumlah penduduk RRC berpengaruh positif terhadap permintaan minyak kelapa sawit.
 - d. Harga minyak bunga matahari berpengaruh positif terhadap permintaan minyak kelapa sawit. Minyak bunga matahari sebagai barang substitusi minyak kelapa sawit.
2. Permintaan minyak kelapa sawit Indonesia oleh RRC cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya, dan diproyeksikan permintaan minyak kelapa sawit Indonesia oleh China akan mengalami peningkatan selama 3 tahun ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1990, *Ekonomi Internasional*. BPPE, Yogyakarta
- Salman Diandra Anwar. 2000. *Permintaan Ekspor Minyak Kelapa sawit Indonesia*. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Sawit, H. 1991. *Ekonomi Gula Indonesia*. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta
- Susilowati, S.H. dan Suryana. A. Situasi Pasar Minyak Sawit di Jepang. *Jurnal Agro Ekonomi*, vol 7 no 2, Oktober 1988.
- UN Comtrade, <http://comtrade.un.org/db/dqBasicQueryResult.aspx>